

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka prevalensi kejadian kanker di dunia masih menduduki peringkat tertinggi setelah penyakit kardiovaskular dan menjadi penyebab utama kematian. Badan Organisasi Kesehatan Dunia/ *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan, angka kesakitan akibat kanker di dunia pada tahun 2012 sekitar 14,1 juta dengan angka kematian 8,2 juta. Sebelumnya, tahun 2008 angka kesakitan akibat kanker 12,7 juta dengan angka kematian sebesar 7,6 juta. Indonesia sendiri angka kejadian kanker masih dibilang cukup tinggi, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2010 menyebutkan bahwa angka kejadian tumor maupun kanker di Indonesia sendiri mencapai 1,4 per 1000 penduduk (sekitar 330.000 orang) (Riskesdas, 2013). Sedangkan, pada tahun 2013 jumlah penderita kanker meningkat menjadi 347.792 orang. Jumlah penderita kanker di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 sekitar 68.638 orang.

Kanker serviks merupakan kanker kedua di dunia yang paling banyak diderita wanita setelah kanker payudara terutama di Negara Berkembang seperti Indonesia. IARC (*International Agency For Research On Cancer*) pada tahun 2012 menyebutkan prevalensi kejadian kanker payudara sebesar 40 per 100.000 wanita dan kanker leher rahim / serviks sebesar 26 per 100.000 wanita. Angka prevalensi kejadian untuk kanker servik tahun 2012 ada 528.000

kasus dengan angka kematian 266.000 kasus. Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) di Indonesia pada tahun 2010, kasus rawat inap pada kanker payudara sebesar 12.014 kasus (28,7%) sedangkan untuk kanker leher rahim/ serviks sebesar 5.349 kasus (12,8%) di seluruh rumah sakit. Jumlah kasus kanker serviks di RS Kanker Dharmais pada tahun 2010 hingga 2013 mengalami peningkatan, pada tahun 2010 ada 296 kasus dengan 36 kematian, tahun 2011 ada 300 kasus dengan 35 kematian, tahun 2012 ada 343 kasus dengan 42 kematian, dan tahun 2013 ada 356 kasus dengan 65 kematian.

Riset Kesehatan Dasar Indonesia mengungkapkan, pada tahun 2013 jumlah kasus kanker serviks di Indonesia meningkat menjadi 98.692 penderita dan kasus di Jawa Tengah ada 19.734 penderita (Depkes, 2015). Hal ini ditunjang dengan penelitian yang dilakukan Tommy pada tahun 2013 yang menyebutkan bahwa dari data yang didapat di RSUD Dr. Moewardi menyebutkan pada tahun 2009 ditemukan 1296 kasus kanker serviks pada berbagai stadium, kemudian tahun 2010 ada 2.782 kasus dan pada tahun 2011 terdapat 800 kasus. Data yang diperoleh Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah dr. Yulianto Prabowo M.Kes saat seminar di Semarang pada bulan Maret 2015 yang lalu mengatakan bahwa prevalensi kejadian kanker serviks di Jawa Tengah sendiri masih cukup tinggi yaitu sekitar 21.000 penderita (Humas Jateng, 2015).

Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo mengatakan jumlah kasus neoplasma serviks di Sukoharjo pada tahun 2012 ada 69 kasus. Neoplasma adalah salah satu penyebab kematian akibat terlambatnya deteksi dini yang

dilakukan oleh penderita maupun penyedia pelayanan kesehatan. Sympus (Sisten Informasi Manajemen Puskesmas) Puskesmas Kartasura tahun 2013 menyebutkan pada tahun 2012, kasus neoplasma serviks ada 12 kasus dengan stadium lanjut dan tahun 2013 pada bulan januari hingga agustus terdapat 14 kasus dengan 9 kasus lama dan 5 kasus baru (Andari, 2014).

Meningkatnya jumlah kasus baru kanker serviks di Indonesia pada setiap tahunnya ini dapat menjadi ancaman besar bagi dunia kesehatan, karena mayoritas penderitanya baru terdeteksi dan datang pada stadium lanjut. Padahal kanker serviks dapat dicegah dan terdeteksi lebih awal jika wanita usia subur mempunyai pengetahuan yang baik dan kesadaran melakukan deteksi dini (Sulistiowati dan Anna, 2014).

Metode skrinning dapat menurunkan tingkat kematian pada kanker serviks (*American Cancer Society*, 2014). Tingkat kematian di Amerika yang sudah menerapkan metode skrinning dari tahun 2006 hingga 2010 menurun 1,2 % per tahun. Metode skrinning dapat dilakukan salah satunya dengan IVA Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Pemeriksaan IVA dilakukan dengan mengamati secara langsung bagian serviks yang telah dipulas dengan cairan asam asetat (asam cuka) 3-5 % selama kurang lebih 1 menit (Delia, 2010). Metode skrinning IVA merupakan metode yang mudah, murah serta praktis. Pemeriksaan ini tersedia di puskesmas-puskesmas setempat sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Pemerintah mengharapkan program ini dapat mempermudah masyarakat dalam melakukan skrinning atau deteksi dini

sehingga dapat menekan peningkatan kasus kanker serviks serta menurunkan angka mortalitas akibat kanker serviks.

Pemeriksaan IVA mulai dikenal dimasyarakat semenjak ditetapkannya program pemerintah tentang deteksi dini kanker serviks yang bekerja sama dengan jaminan kesehatan, seperti Badan penyelenggara jaminan sosial (BPJS). Melalui program ini masyarakat dapat melakukan pemeriksaan IVA secara gratis. Di Sukoharjo sendiri pemeriksaan IVA tahun 2014 baru mulai dibuka. Pada awal percobaan program ini warga yang ikut berpartisipasi berjumlah 142 warga yang terdiri dari 12 desa di Kartasura. Partisipasi masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura dalam melakukan pemeriksaan IVA untuk mendeteksi secara dini kanker serviks pada tahun 2015 menurun. Hal ini dilihat di tahun 2015 pada bulan Januari hingga November dari 20.884 WUS yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura, hanya 47 WUS atau sekitar 0,22% yang melakukan pemeriksaan IVA. Partisipasi dari warga di Desa Gumpang Lor bisa dibilang rendah, hal ini berdasarkan data yang ada di Puskesmas Kartasura bahwa dari bulan Januari hingga November 2015 belum ada warga yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas tersebut.

Pendidikan kesehatan memberikan pengaruh pada tingkat pengetahuan dan sikap dari seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Muliana (2014) menunjukkan adanya pengaruh dari pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ($p=0.000$) dan sikap ($p=0.000$) pada kelompok eksperimen dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pihak puskesmas menuturkan bahwa pemeriksaan IVA ini masih tergolong baru, kurangnya tenaga yang berkualifikasi untuk melakukan program tersebut. Selama ini program tersebut masih di jalankan dengan standar kerja minimum. Dari hasil temuan di masyarakat, faktor yang membuat terlambatnya deteksi dini yang dilakukan oleh wanita karena kurangnya pengetahuan terkait skrinning dan IVA tes. Hasil wawancara dari 6 orang wanita didapatkan 3 diantaranya tidak tahu mengenai skrinning maupun pemeriksaan untuk deteksi dini kanker serviks, 1 orang mengatakan mengetahui tentang skrinning IVA namun tidak tahu penjabarannya dan untuk 2 orang lagi mengatakan tahu mengenai deteksi dini kanker serviks (Pap Smear), tapi tidak tahu bagaimana pemeriksaannya dan dimana harus memeriksakannya. Disinilah pentingnya peran tenaga kesehatan untuk melakukan pendidikan kesehatan terkait skrinning IVA untuk deteksi dini kanker serviks kepada masyarakat.

Atas dasar uraian diatas itulah sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan WUS Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA ” yang nantinya akan diteliti dan membahas lebih dalam untuk mengetahui hasilnya dan seberapa besar pengaruhnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan WUS Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA untuk mendeteksi secara dini kanker serviks.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Mengetahui sikap wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA.
- d. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Terkait

Bagi instansi diharapkan dengan penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA untuk mendeteksi secara dini kanker serviks, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah wawasan masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan IVA untuk mendeteksi secara dini kanker serviks serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam melakukan pemeriksaan tersebut.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai besarnya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA untuk mendeteksi secara dini kanker serviks.

E. Keaslian penelitian

1. Sulastri, Romadani, dan Andari (2014). “Efektifitas Promosi Kesehatan Sebagai Deteksi Dini Kanker Serviks Untuk Menurunkan Angka Kematian”. Penelitian ini dilakukan di Desa Pucangan Kartasura dengan menggunakan metode *quasi eksperimen*, desain *one group pre-test dan post test*, pemilihan sample dengan *accidental sampling*. Hasil penelitian ini didapatkan promkes dengan ceramah dan audiovisual lebih efektif untuk merubah sikap responden dari pada menggunakan ceramah dan buku saku, namun kurang efektif untuk merubah perilaku responden dibandingkan menggunakan ceramah dan buku saku.
2. Rahma, Rina dan Prabandari (2011). “Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Minat WUS (Wanita Usia Subur) Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Dengan Pulasan Asam Asetat) Di Desa

Pengebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini menggunakan metode studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang diambil adalah semua wanita usia subur yang ada di desa tersebut (1.636 orang), pengambilan sample dengan rumus slovin dan didapat 100 orang sample. Hasil penelitian ini didapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap minat WUS (Wanita Usia Subur) dalam melakukan pemeriksaan IVA di Desa Pangebetan Kabupaten Banyumas.

3. Utami (2013). “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Kcamatan Pasar Kliwon Surakarta ”. Penelitian ini menggunakan metode studi korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sample pada 85 responden pasangan usia subur. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pengetahuan ibu terhadap deteksi dini kanker serviks tinggi (72%), namun perilaku deteksi dini kanker serviks yang tidak melakukan pemeriksaan ada 68 % , sehingga didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2013) untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Pasangan

Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Kcamatan Pasar Kliwon Surakarta. Penelitian ini juga berada ditempat yang berbeda yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura. Metode penelitian yang akan digunakan ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan rekan-rekannya mengenai Efektifitas Promosi Kesehatan Sebagai Deteksi Dini Kaker Serviks Untuk Menurunkan Angka Kematian, menggunakan desain *one group pre-test dan post-test* dan menggunakan uji analisis *paired t-test*.